



Warga "Dhahar Kembul" di Sekaten

JOGJA — Kemeriahan perayaan Sekaten tahun ini lebih semarak dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja bersama Asosiasi Perusahaan Jasaboga Indonesia (APJI) Kota Jogja membagikan 99 tumpeng plus ingkung ayam dan 1.000 butir telur merah atau *endog abang* pada acara Dhahar Kembul.

Salah satu tumpeng yang diperebutkan, Selasa (7/1) sore, mencapai tinggi tiga meter dan penuh lauk pauk serta sayur mayur. Masyarakat sudah menunggu sebelum pukul 15:00 di Alun-Alun Utara tempat keluarnya gamelan sekaten yaitu Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu.

Masyarakat berkerumun menonton keluarnya gamelan sekaten yang akan ditabuh selama tujuh hari berturut-turut. Gamelan tersebut keluar dengan dipanggul oleh abdi dalem keraton yang bertugas menjaga gamelan tersebut yaitu Prajurit Ketanggung dan Mantrijero.

Pengageng Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat KPH H Jatiningrat, SH mengatakan, pada masa permulaan Islam di Tanah Jawa, Sunan Kalijaga menggunakan gamelan untuk menarik minat masyarakat akan dakwah yang disebarkannya.

"Oleh sebab itu gamelan yang dipakai merupakan jenis gamelan yang memiliki suara berlaras merdu seperti Gunturmadu dan Nogowilogo," kata pria yang akrab dipanggil Romo Tirun ini.

Sebelum gamelan dikeluarkan, abdi dalem pengusung gamelan terlebih dulu melakukan persiapan spiritual. Para abdi dalem yang nantinya terlibat, kata Romo Tirun, mempersiapkan mental dan batin untuk mengembang tugas sakral tersebut. Salah satunya dengan berpuasa dan *siram jamas*.

Upacara diawali saat malam hari dengan iring-iringan abdi Dalem bersama dengan dua set gamelan Kyai Nogowilogo dan

Kyai Gunturmadu. Iring-iringan ini bermula dari pendopo Ponconiti menuju Masjid Agung dengan dikawal oleh prajurit Ketanggung dan Mantrijero. Kyai Nogowilogo akan menempati sisi utara dari masjid Agung (Pagongan Lor), sementara Kyai Gunturmadu akan berada di Pagongan Kidul.

HUT Kota

Kedua set gamelan ini akan dimainkan secara bersamaan sampai dengan tanggal 11 bulan Maulud selama tujuh hari berturut-turut. Kecuali pada malam Jumat hingga selesai salat Jumat siang. Pada malam hari terakhir, kedua gamelan ini akan dibawa pulang ke dalam keraton tepat pada pukul 24:00.

Masyarakat tampak khidmat saat gamelan keluar dari bangsal Ponconiti dan kemudian diiringi prajurit keraton. Usai gamelan dikeluarkan, masyarakat kemudian mengikuti *dhahar kembul* dengan sajian

99 tumpeng dan 1.000 *endog abang*.

Ida Fitri Priyono selaku panitia acara kepada *Bernas Jogja* mengemukakan, selain tumpeng, panitia juga menyiapkan 258 kilogram nasi gurih. Angka 258 dipilih sebagai bentuk penghormatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Jogja ke-258.

"Kota Jogja kemarin merayakan HUT Kota Jogja ke-258, kemudian 99 tumpeng karena angka tersebut angka baik. Sementara 1.000 *endog abang*, kami harapkan tahun ini penuh dengan beribu-ribu harapan yang baik bagi warga Kota Jogja," ujar Ida, Selasa sore.

Dipilihnya *endog abang*, nasi gurih dan tumpeng juga merupakan itikad Pemkot dan APJI Kota Jogja untuk terus melestarikan kuliner khas Kota Jogja. Terlebih lagi, pengunjung sekaten tidak hanya berasal dari masyarakat Jogja, namun banyak juga yang merupakan wisatawan domestik dan mancanegara. (ros)

Instansi

1. Bag. Humas

Negatif Amat Segera Untuk Ditanggapi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 21 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005